

Stilistika Volume 7, Nomor 2, Mei 2019

ISSN P 2089-8460

ISSN E 2621-3338

TIPOLOGI MORFOLOGI BAHASA BALI

oleh

I Made Sugata

Fakultas Pedidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

imadesugata02@gmail.com

Abstrak

Tipologi morfologi bahasa Bali sangatlah penting untuk dipahami agar dapat mengetahui tentang tipologi aglutinatif bahasa Bali, serta bagaimanakah tipologi inkorporasi bahasa Bali. Manfaat penelitian ini untuk memperkaya perkembangan linguistik Indonesia, khususnya khazana teori morfologi. Suber data secara intuisi diperoleh dari wawancara secara lisan dan tulisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode simak dengan teknik catat, terjemahan, metode substitusi dan metode elisitasi. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini konsep tipologi aglutinatif, isolasi, fusi dan inkorporasi. Tipologi ini dipaparkan untuk memahami tipologi bahasa Bali. Teori yang digunakan teori Comrie. Penulis juga berusaha mentipekan bahasa Bali secara morfologis serta kontribusi terhadap penelitian ini. Kesimpulan tipologi aglutinatif bahasa Bali mengadakan perubahan bentuk verba sesuai dengan argumen. Tipologi inkorporasi dilakukan dengan jalan memanfaatkan morfem leksikal menjadi sebuah kata.

Kata kunci: *tipologi, morfologis, bahasa Bali*

MORPHOLOGY TYPES OF BALI LANGUAGE

Abstract

The morphological typology of the Balinese language is very important to understand in order to find out about the agglutinative typology of the Balinese language, and how the typology of Balinese language incorporation. The benefits of this research are to enrich the development of Indonesian linguistics, especially the theory of morphological theory. The intuition of data spans is obtained from oral and written interviews. The method used in this research method is referred to as the note-taking technique, translation, substitution method, and elicitation method. The concept used in this study is the concept of agglutinative typology, isolation, fusion, and incorporation. This typology is explained to understand the typology of the Balinese language. The theory used by Comrie's theory. The author also tries to copy the Balinese language morphologically and contributes to this research. In conclusion, the Balinese agglutinative typology changes verb forms according to the argument. The typology of incorporation is done by utilizing lexical morphemes into a word.

Keywords: *types, morphology, Balinese language*

1. PENDAHULUAN

Adanya dua wujud tanggapan manusia terhadap realitas alamiah yaitu disamping ia mengamati alamnya sebagai sesuatu yang statis, ia juga mengamati alamnya sebagai sesuatu yang berubah dan berkembang atau sebagai sesuatu yang dinamis, merupakan salah satu penyebab munculnya persoalan yang mendorong manusia untuk selalu mencari jawabannya. Pencarian jawaban itu dilakukan melalui penelitian terhadap realitas ilmiah yang memunculkan persoalan tersebut. Dengan kata lain penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah.

Penelitian ilmiah, seperti yang dinyatakan oleh Kerlinger (1993) adalah penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis terhadap proposisi-proposisi hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terdapat antar gejala alam.

Berdasarkan batasan penelitian ilmiah di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian bahasa adalah penelitian yang sistematis terkontrol,

empiris dan kritis terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur.

Penelitian terhadap objek sasaran yang berupa bahasa (bunyi tutur) itu dikatakan sistematis, maksudnya bahwa penelitian ini dilakukan secara sistemik terencana. Mulai dari identifikasi masalah yang terkait dengan objek kajian berupa bunyi tutur itu (termasuk di dalamnya upaya menjelaskan masalah itu secara cermat dan terinci; menyeleksi dan menentukan variable-variabel). Menghubungkan masalah tersebut dengan teori linguistik tertentu, menyediakan data, analisis, interpretasi data sampai pada penarikan kesimpulan ke dalam linguistik.

Terkontrol, maksudnya setiap aktivitas yang dilakukan dalam masing-masing tahapan itu dapat dikontrol baik baik proses pelaksanaan kegiatan maupun hasil yang dicapai melalui kegiatan tersebut. Hal ini memungkinkan pakar lain berminat melakukan penelitian untuk menguji kembali hasil dari penelitian yang pernah dilakukan. Termasuk dalam sifat terkontrol ini adalah penggunaan

metode dan teknik tertentu. Memiliki dasar logika pemilihan yang dikaitkan dengan sasaran yang hendak dicapai. Dari sini peneliti dapat mengontrol pemilihan dan tujuan metode dan teknik itu.

Penelitian yang bersifat empiris maksudnya, bahwa fenomena lingual yang menjadi objek penelitian bahasa itu adalah fenomena yang benar-benar hidup dalam pemakaian bahasa jadi benar-benar bersumber pada fakta lingual yang senyatanya digunakan oleh penuturnya, bukan fakta lingual yang dipikirkan oleh si penutur yang menjadi informan.

Adapun penelitian bahasa yang bersifat kritis adalah kritis terhadap hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terjadi antara bunyi tutur sebagai objek penelitian bahasa dengan fenomena ektralingual yang memungkinkan bunyi tutur itu muncul. Sebagai contoh dalam kajian variasi bahasa mungkin kita tergoda untuk membuat suatu hipotesis bahwa suatu bahasa dapat muncul dengan berbagai variasi yang disebabkan factor perbedaan tempat tinggal penutur bahasa tersebut. Hipotesis tentang munculnya varian dalam

bahasa tertentu mungkin ada benarnya, tetapi kita juga tidak terpaku hanya pada hipotesis ini karena ternyata berbagai kelompok penutur bahasa itu yang berbeda tempat tinggalnya secara geografis tidak juga membuat makna tertentu memiliki relasi secara formatif berbeda.

Dapat saja perbedaan itu muncul karena factor sosio-psikologis penutur bahasa itu, yang ingin tampil dengan bentuk bahasa yang berbeda pada medan makna (*glos*) tertentu, seperti munculnya varian yang bersifat sosiologis yang tidak terkait dengan factor perbedaan tempat tinggal penuturnya. Selain itu pengertian kritis dapat juga mengandung makna kreatif, yaitu jika si peneliti dalam melaksanakan penelitiannya dengan menggunakan metode penyediaan data tertentu dalam penyediaan data, ternyata dengan metode itu data yang diharapkan muncul tidak terjaring. Maka segera dilakukan revisi metodologi jadi tidak terpaku pada apa yang telah terencanakan tetapi harus berani mengubah rencana jika tidak mencapai apa yang diharapkan.

Sehubungan dengan itu pula, uraian penelitian bahasa menyangkut tahapan yang dilalui dalam kegiatan yang disebut penelitian. Mulai dari tahap prapenelitian sampai ketahap pelaksanaan penelitian. Berkaitan dengan metode, teknik penyediaan data, analisis, dan penyajian hasil analisis serta metode dan teknik yang digunakan dalam kajian linguistik sinkronik dan linguistic diakronik serta sosiolinguistik.

Pada hakikatnya bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi. Komunikasi dalam hal ini berkaitan dengan komunikasi verbal. Mengingat begitu pentingnya peranan bahasa di dalam kehidupan masyarakat maka dapat dibayangkan betapa besarnya jumlah bahasa yang ada. Karena hampir setiap masyarakat memiliki bahasa masing-masing yang lebih dikenal dengan istilah *speech community*. Dengan kata lain bahasa yang ada itu dapat dikelompokkan berdasarkan kelompok masyarakat. Hanya saja, pengelompokan bahasa seperti itu masih memiliki kelemahan, misalnya; antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang oleh kelompok masyarakat pendukungnya

diklaim sebagai dua bahasa yang berbeda.

Namun kalau dicermati secara linguistik (Khususnya morfologi) kedua bahasa itu dikelompokkan sebagai bahasa yang sama, yaitu bahasa yang bertipe aglutinatif. Dengan demikian ada parameter linguistik yang dapat digunakan untuk menggolongkan bahasa, yaitu (1) secara fonologis (2) secara morfologis dan (3) secara sintaksis. Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa dapat ditipologikan secara morfologis, yaitu mempunyai tipologi sebagai aglutinasi dan inkorporasi. Pentingnya bahasa Bali seperti itu didasarkan atas ciri yang dimiliki oleh bahasa Bali, seperti adanya proses morfologis dan penempatan unsur-unsur leksikalnya.

Kajian mengenai tipologi bahasa umumnya dimaksudkan untuk mengklasifikasi bahasa berdasarkan perilaku structural yang ditampilkan oleh suatu bahasa. Maksud kajian tipologi bahasa untuk menjawab pertanyaan seperti apa tipologi bahasa Bali itu. Kalangan tipologi bahasa pada dasarnya mengakui pandangan bahwa tata bahasa universal yang

mencoba menemukan ciri-ciri (*properties*) yang sama pada semua bahasa manusia di samping dia juga mengakui adanya perbedaan di antara bahasa.

Pada dasarnya kajian tipologi bahasa dapat dilakukan pada setiap aspek struktural bahasa. Akan tetapi pelaksanaannya harus mempertimbangkan adanya cirri yang paling menonjol yang diharapkan dapat membantu peneliti memprediksi ciri yang lain. Berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini pada bagian ini diuraikan pola arah dan tujuan penelitian yang jelas.

Verhaar (1988) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ergatif secara sintaksis termasuk bahasa bersistem ergatif terbelah. Di sisi lain bahasa Indonesia juga dianggap sebagai bahasa Akusatif. Seperti bahasa Tagalog, bahasa Indonesia sama bermasalah jika dilihat dari analisis akusatif dan ergatif. Dengan demikian ada ahli yang mengatakan bahwa kedua bahasa itu sebagai bahasa yang netral (bukan akusatif dan bukan ergatif). Bahasa Bali pun sesungguhnya layak dimasukkan

sebagai bahasa yang netral (Artawa, 1995: 45-65). Kajian dan simpulan ini menjadi masukan yang berarti bagi penelusuran tipologi morfologis bahasa Bali. Informasi dan temuan ini cukup penting karena memperlihatkan bahwa bahasa di Nusastara (kawasan Timur) secara tipologis mempunyai perilaku yang berbeda dengan berbagai kekhasannya. Simpulan ini dapat dirujuk dan dijadikan bandingan karena pembahasan tipologi bermanfaat untuk menetapkan tipologi morfologis dalam Bahasa Bali.

Comrie (1981) dalam tulisannya yang berjudul *Language Universal and Linguistic Typology*. Menyebutkan bahwa secara morfologi tipologi dapat dibedakan atas (1) tipologi isolasi (2) tipologi aglutinasi, dan (3) tipologi inkorporasi atau polisintetik dan (4) tipologi fusi. Selain tipologi morfologi, tulisan ini juga berusaha menipekan bagasa secara sintaksis. Kontribusi tulisan Comrie terhadap penelitian ini sangat banyak. Tipologi morfologi yang disampaikan Comrie ini penulis sinkronkan dengan bahasa

yang digunakan sebagai data yaitu bahasa Bali.

Selain Comrie, penelitian ini juga mengkaji masalah tipologi bahasa tulisan Jahane (1996) yang berjudul “Inkorporasi dengan Pelepasan Verba dalam Bahasa Indonesia”. Dalam tulisan itu disebutkan bahwa inkorporasi verba dalam bahasa Indonesia dapat berupa pelepasan verba dengan mengikuti paradigm Fillmore yang meliputi (1) inkorporasi objektif (2) inkorporasi intrumen, (3) inkorporasi hasil, (4) inkorporasi lokatif, (5) inkorporasi transitif, dan (6) inkorporasi keadaan.

Berikut ini contoh verba turunan dengan bentuk dasar verba, nominal, ajektif dan prakatagorial.

- a) Verba turunan dengan /me-/ + dasar nominal
- (1) *Dadong* ‘nenek’ *medadong* ‘memanggil nenek’
 - (2) *Pekak* ‘kakek’ *mepekak* ‘memanggil pekak’
 - (3) *Meme* ‘ibu’ *mememe* ‘memanggil ibu’
- b) Verba turunan dengan /me-/ + prakatagorial
- (1) *Gending* ‘nyanyi’ *megending* ‘bernyanyi’
 - (2) *judi* ‘judi’ *mejudi* ‘berjudi’
 - (3) *laib* ‘lari’ *melaib* ‘berlari’

- c) Verba turunan dengan /me-/ + dasar ajektiva

- (1) *putih* ‘putih’ *memutih* ‘serba putih’
- (2) *barak* ‘merah’ *memarak* ‘serba merah’
- (3) *warne* ‘warna’ *mewarne* ‘berwarna’

Berdasarkan latar belakang di atas tipologi morfologis bahasa menarik untuk dikaji. Masalah yang dikaji adalah, tipologi aglutinasi bahasa Bali, dan tipologi inkorporasi bahasa Bali.

Sesuai dengan pokok pembicaraan ini mengkaji tipologi aglutinatif dan inkorporasi bahasa Bali, maka teori yang digunakan adalah morfologi yang dikemukakan oleh Halle (1992) yang berdasarkan *morpheme based approach*. Teori ini sangat erat kaitannya dengan tipologi aglutinatif bahasa Bali karena pada tipe bahasa aglutinatif dimungkinkan adanya pembentukan kata dengan menggabungkan morfem dengan morfem. Dalam hal ini terjadi proses afiksasi, yaitu pembentukan afiks terhadap bentuk dasar.

Selanjutnya untuk kajian tipologi inkorporasi digunakan teori-teori yang terkait dengan tipologi inkorporasi. Istilah inkorporasi

berasal dari bahasa Inggris, yaitu *incorporation*. Keraf mengatakan bahwa inkorporasi kemudian disamakan dengan istilah polisintetis. Sehingga istilah inkorporasi dan polisintetis dapat saling menggantikan. Selanjutnya Humbolt juga mengemukakan bahwa konsep inkorporatif menyangkut kemungkinan menyatukan sejumlah morfem leksikal menjadi sebuah kata.

Lebih lanjut konsep inkorporasi tidak hanya mengacu pada salah satu tipe bahasa tetapi berkembang menjadi sebuah konsep tentang struktur kalimat yang salah satu argumennya bergabung dengan verba. Ada beberapa konsep tentang inkorporasi yang dikemukakan para ahli.

Myhill menyebut *noun incorporation*, yakni proses dimana sebuah nomina dan verba bergabung menjadi satu kesatuan. Pendapat itu didukung oleh Kridalaksana (1992: 153) yang menggunakan istilah pertautan argument yang mengacu pada pengertian yang sama dengan *noun incorporation*. Pertautan argument ialah peleburan suatu

argument ke dalam predicator sehingga terbentuk predicator baru.

Berkenaan dengan tata bahasa kasus Parera (1993: 133) mengatakan bahwa inkorporasi merupakan pengintegrasian kasus ke dalam sebuah verbum atau pemerbuman sebuah kasus secara morfologis tanpa membawa perbedaan semantis atau dengan kata lain sebuah verbum yang diturunkan dari kasus secara morfologis.

Comrie (1988b) menyatakan bahwa tujuan tipologi adalah mengklasifikasikan bahasa-bahasa berdasarkan property struktur bahasa tersebut. Kajian linguistik menurut Comrie (1988b) mempunyai dua aspek pokok, yaitu diasumsikan bahwa semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya; dan diasumsikan pula ada perbedaan diantara bahasa yang ada.

Satu bahasa dikatakan ergatif apabila argument pasien (P) dari predikat transitif diperlakukan sama dengan argument predikat intansitif (S) dan berbeda dengan argument agen (A) dari predikat transitif. Perlakuan yang sama dapat terjadi

pada tataran morfologi dan sintaksis. Apabila perlakuan yang sama dinyatakan secara morfologis maka bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai ergative secara morfologis. Jika perlakuan yang sama ditunjukkan dalam proses sintaksis maka bahasa tersebut disebut bahasa ergative secara sintaksis.

Sistem akusatif digunakan untuk menamai bahasa memperlakukan A sama dengan S, dan perlakuan yang berbeda diberikan pada P. Menurut Dixon (1979) menggunakan label A, A dan O. Bahasa Inggris seperti juga bahasa yang lain, memperlakukan A sama dengan S. Perlakuan yang sama ini ditunjukkan dalam pemarkahan kasus, persesuaian dan urutan kata. Argumen (S) dalam klausa intransitive dan (A) dalam klausa transitif muncul dengan kasus nominative, sedangkan (P) untuk klausa transitif diberi kasus akusatif

Contoh:

- 1) He (S) runs.
- 2) He (A) hits her (P)

Bahasa ergatif memperlakukan P sama dengan S.

Biasanya sama sama tidak bermarkah. Dixon (1972) mengembangkan suatu sistem untuk mendeskripsikan masalah gramatikal yang dapat digunakan secara lintas bahasa. Sistem ini dikenal dengan sebutan “pretheoretical syntactic primitives”.

S – subjek klausa intransitif

A – Subjek klausa transitif

O – Objek klausa transitif

Dixon mengklaim bahwa A, S dan O adalah katagori utama yang universal. Dixon mendefinisikan “subjek” berdasarkan relasi A, S, dan O. Menurut sistem ini, A dan S dikelompokkan sebagai subjek. Hal ini sependapat dengan Dixon setiap usaha untuk menetapkan ke universalan tipologi sejati haruslah berdasarkan semantik. Dalam hal ini (S) subjek dikategorikan sebagai katagori semantik. Subjek adalah agen apabila katagori itu ingin dianggap universal.

Apabila diperhatikan secara teliti tidak semua (S) dalam setiap bahasa diperlakukan seperti agen karena secara semantik setiap bahasa mempunyai “*split*”-S setiap bahasa

“unergative verbs” dan “*unaccusative verbs*”. Bahasa yang mempunyai orientasi sintaksis ergatif memperlakukan P (O versi Dixon) sebagai subjek sehingga membingungkan bila disebut objek. Comrie menyimpulkan bahwa bahasa yang ergative secara sintaksis, P adalah subjek. Dixon menggunakan istilah “pivot” untuk mengacu pada apa yang disebut sebagai subjek oleh Comrie. Bahasa Bali mempunyai struktur klausa yang jelas sebagai bahan untuk telaah tipologi sebagai berikut:

- (1) *I Nyoman (S) teka ibi*
'Nyoman datang kemarin'
- (2) *I Nyoman (P) jagur cang (A)*
'Nyoman saya pukul'
- (3) *I Nyoman (P) jagur -a (A)*
'Nyoman dia pukul'
- (4) *I Nyoman (P) jagur-a (A)*
(*teken I made Karta*)
'Nyoman dipukul oleh Made karta'
- (5) *Cang nyagur I Nyoman*
'Saya memukul nyoman'

Secara morfologis yang disebut aktif verbanya lebih kompleks daripada yang disebut pasif. Bandingkan contoh (2) dengan (5). Pada contoh (2) verbanya tidak bermarkah sedangkan pada contoh (5) verbanya dimarkah dengan prefiks nasal.

2. METODE

Sumber data penelitian ini menggunakan data lisan yang secara umum masyarakat Bali menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi. Di samping itu digunakan pula data tulisan yang diperoleh dari buku acuan yang dikaji dalam tipologi morfologi bahasa Bali.

Metode penelitian yang digunakan metode simak (Sudaryanto, 1993:133-136). Penyimakan dilakukan terhadap buku acuan yang membahas tipologi morfologi bahasa. Metode simak digunakan dengan dibantu teknik catat. Dalam menganalisis data digunakan metode analisis, metode terjemahan, metode substitusi dan metode elisitasi (Sudaryanto, 1993: 13-16). Dalam penyajian hasil analisis menggunakan dua metode yaitu metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993: 145). Penerapan metode formal terlihat dalam penggunaan berbagai notasi, lambang, gambar, dan tabel. Selanjutnya penerapan metode informal, yaitu penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata kata yang dipergunakan sehari

hari. Dengan kata lain hampir sebagian besar penyajian hasil dirumuskan dengan menggunakan metode informal.

3. PEMBAHASAN

3.1 Tipologi Morfologis Bahasa Bali

Secara morfologis bahasa yang ada di dunia dapat dikelompokkan atas empat, yaitu (1) tipologi bahasa aglutinatif (2) tipologi bahasa isolasi, (3) tipologi bahasa fusi (4) tipologi bahasa inkorporasi. Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa yang ada di dunia juga dapat dimasukkan ke dalam tipologi bahasa yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan cirri-ciri morfologis dan sintaksisnya, tipologi bahasa Bali dapat dipilah menjadi dua, yaitu (1) tipologi bahasa aglutinatif dan (2) tipologi bahasa inkorporasi. Masing-masing tipe tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

3.2 Tipologi Bahasa Aglutinasi Bahasa Bali

Tipologi aglutinasi, yaitu bahasa yang sistem pembentukan katanya yang terdiri atas satu atau beberapa morfem. Namun perlu

diingat bahwa batas antara sebuah morfem dengan kata tidak selalu jelas (Comrie, 1981:40). Tipologi aglutinasi banyak terdapat dalam rumpun bahasa Austronesia, seperti bahasa Bali, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Comrie memberikan contoh dalam bahasa Turki. Beliau mengatakan bahwa dalam pembentukan nomina bahasa Turki bervariasi berdasarkan 6 kasus (nominative, akusatif, genitif, datif, lokatif dan ablatif) dan jumlah atau sumber (tunggal dan jamak). Selanjutnya tipologi aglutinatif seperti itu tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia dan rumpun bahasa Austronesia.

Contoh dalam bahasa Indonesia:

- (1) ber- + jalan (N) ----- berjalan (V)
- (2) me(N)- + tari (V)----- menari (V)
- (3) gambar (V) + an --- gambaran (N)

Berdasarkan contoh di atas tampak bahwa secara dipologi aglutinatif ada sejumlah afiks yang berfungsi untuk membentuk verba dan nomina. Pembentukan verba misalnya jalan yang berkategori nomina mendapat prefiks ber- menjadi verba berjalan. Tari yang

berkatagori verba mendapat prefiks ma (N)- menjadi verba menari, dan gambar yang berkatagori verba mendapat sufiks-an menjadi nomina gambaran. Dengan demikian berdasarkan tipologi aglutinatif ini memungkinkan terjadinya proses morfologis dengan menggabungkan antara morfem yang satu dengan morfem yang lain. Selanjutnya dari proses itu akan menghasilkan proses kata yang bersifat derivasi dan infleksi.

Salah satu cirri tipologi aglutinatif bahasa Bali, yaitu dimungkinkannya proses afiksasi. Maksudnya, sebagai bahasa aglutinatif, bahasa Bali berpeluang untuk mengalami afiksasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa bahasa Bali memiliki sejumlah afiks, seperti : *Prefiks* {paN}, {maN-}, {N-}, {Ka-}, {sa-}, {maka-}; *Infiks* {-in-}, {-um-}, {-el-}, {-er-}; *Sufiks* {-in}, {-ang}, {-a}, {-e}, {-ne}; *Konfiks* {paN-/an}, {ka-/an}, {maN-/an} , dan {sa-/ne}. Untuk lebih jelasnya perhatikan tipologi aglutinatif bahasa Bali seperti contoh berikut ini.

- (1) *I meme meli nasi di peken.*
'Ibu membeli nasi di pasar'

- (2) *Nasine beline teken I meme di peken.*
'Nasi dibeli oleh Ibu di pasar'
(3) *Pianakne mabalih TV.*
'Anaknya menonton TV'
(4) *Pan Wayan ngalap nyuh.*
'Pan Wayan memetik kelapa'
(5) *Nyuhe alapa teken Pan Wayan.*
'Kelapa itu dipetik oleh Pa Wayan'

Pada kalimat (1) terlihat bahwa perubahan bentuk *beli* 'beli' menjadi *meli* 'membeli' disebabkan oleh kehadiran unsur kalimat yang membangunnya, baik yang berada sebelum atau sesudah predikat. Hal itu berbeda sekali dengan tipologi bahasa isolasi, yang tidak mengindahkan struktur kalimat. Di dalam tipologi isolasi ini kita perlu menghafal leksikonnya saja, sedangkan masalah struktur bahasa tidak penting.

Demikian pula pada kalimat (2) terlihat dalam struktur kalimat pasif bahasa Bali dapat dilakukan dengan jalan perubahan predikatnya dengan afiks [-a]. Dalam kata verba *beli* 'beli' mendapat afiks {-a} sehingga bentuknya menjadi *belina* 'dibelinya' untuk membuat kalimat pasif bahasa Bali tidak dapat dilakukan hanya dengan memutar

posisi pengisi objek (O) dan subjek (S), tanpa mengubah bentuk verbanya seperti contoh berikut.

**Nasine meli teken I meme di peken.*

Dengan demikian, secara aglutinatif perubahan bentuk verbanya itu ditentukan oleh struktur kalimatnya.

Selanjutnya pada kalimat (3) terdapat proses afiksasi dari bentuk dasar yang prakatagorial *balih* menjadi *mabalih* juga ditentukan oleh unsure kalimat yang membangun. Kemudian untuk kalimat (3) dan (4) tidak jauh berbeda dengan proses morfologis yang terdapat dalam kalimat (1) dan (2) di atas. Dalam hal ini untuk kalimat aktif digunakan prefiks {N-}, yaitu {N-} + *alap* 'petik' menjadi *ngalap* 'memetik' seperti terlihat pada kalimat (3). Sedangkan untuk kalimat pasif digunakan sufiks {-a} menjadi *alapa* 'dipetik' seperti terlihat pada kalimat (4).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa sebagai bahasa aglutinatif. Bahasa Bali berpeluang untuk mengalami proses morfologis dengan menggabungkan antara morfem satu dengan morfem lain. Selanjutnya dari proses

morfologis, khususnya afiksasi menghasilkan kata yang bersifat *derivasi* dan *infleksi*. Bentuk *infleksi* dapat dilihat pada proses afiksasi berikut ini.

alap 'petik' (V) + {N-} ----- *ngalap* 'memetik' (V)

beli 'beli' (V) + {N-} ----- *meli* 'membeli' (V).

Sedangkan bentuk *derivasi* dapat dilihat pada proses afiksasi berikut.

Balih + {ma} ----- *mabalih* 'menonton' (V).

3.3 Tipologi Ikorporasi Bahasa Bali

Tipologi inkorporasi disebut juga dengan polisintetik, yaitu bahasa yang memungkinkan untuk menyatukan sejumlah morfem leksikal menjadi sebuah kata (Comrie, 1981:42). Hal senada juga dikemukakan kridalaksana bahwa inkorporasi merupakan istilah pertautan argument yang mengacu pada pengertian yang sama dengan noun incorporation (1992: 153). Misalnya dalam bahasa Indonesia ditemukan contoh sebagai berikut.

- a. *I Gede mempunyai istri cantik.*
- b. *I Gede beristri cantik.*

Argumen *istri cantik* dalam kalimat (a) ditautkan dengan verba *mempunyai* selanjutnya pertautan argumen dalam bahasa Indonesia menyangkut afiksasi dan penggabungan leksem.

Contoh : turunan dengan /me- /+ dasar nomina

- 1) *suwah* ‘sisir’ *mesuwah* ‘bersisir’
- 2) *yeh* ‘air’ *meyeh* ‘berair’
- 3) *buah* ‘buah’ *mebuwah* ‘berbuah’

Sebagai bahasa yang bertipekan inkorporai, bahasa Bali memungkinkan untuk menyatukan sejumlah morfem leksikal menjadi sebuah kata. Dalam hal ini terjadi penempatan leksikal yang dikorporasi menjadi sebuah leksikal. Untuk lebih jelasnya mengenai tipologi inkorporasi bahasa Bali dapat dilihat berikut ini.

- (1) a. I Made menekin dokar.
b. I Made madokaran.
- (2) a. Kuluke ngamah jaja.
b. Jajane amaha.
- (3) a. I Meme ngoreng be.
b. Bene gorenga.
- (4) a. I Wayan Nganggo kaca mata.
b. I Wayan makaca mata.
- (5) a. Malinga nganggo topeng.
b. Malinga matopeng.
- (6) a. Beline ngae sate.
b. Beline nyate.

Pada kalimat (1) menunjukkan adanya inkorporasi, yaitu penempatan verba atau dengan kata lain terjadi verbalisasi dari dokar ‘delman’ pada kalimat (1.a.) menjadi madokaran pada kalimat (1.b). Selanjutnya verba menekin ‘menaiki’ pada kalimat (1.a) dilesapkan. Mengingat ada unsure verba yang dilesapkan, maka inkorporasi semacam ini disebut dengan inkorporasi pelepasan verba.

Perhatikan kalimat (2) bentuk inkorporasi agen, yaitu unsure agen pada kalimat (2.a) kuluke ‘anjing’ dinampakan dengan unsure verba menjadi amaha ‘dimakannya’ seperti terlihat pada kalimat (2b). Dalam hal ini unsure agen kuluke ‘anjing’ dikorporasi dengan menggunakan sufiks { -a} yang dilekatkan pada predikat sehingga bentuknya menjadi amaha ‘dimakannya’.

Perhatikan kalimat nomor (3a), yaitu “I Meme ‘ibu’ dimanfaatkan menjadi gorenga ‘digorengnya’ seperti terlihat pada kalimat (3.b), di mana unsur agen I Meme ‘Ibu’ dikorporasi dengan menggunakan sufiks { -a} yang dilekatkan pada predikat, sehingga

bentuknya menjadi gorenga digorengnya’.

Selanjutnya, pada kalimat (4) ada bentuk inkorporasi dengan pelepasan verba. Inkorporasi jenis ini memperlihatkan adanya verbalisasi, yaitu unsur pengisi objek mata ‘kaca mata’ dikorporasi dengan menggunakan prefiks {ma-} sehingga bentuknya menjadi makaca mata ‘berkaca mata’.

Objek yang telah mengalami verbalisasi itu kemudian menggantikan posisi verba dan verba semula dilesapkan. Seperti terlihat pada kalimat (4.b).Perubahan bentuk inkorporasi di atas tidak membawa perbedaan arti karena secara semantic arti yang terdapat pada kalimat (4a.) dan (4b.) adalah sama. Namun kalimat (4b.) menjadi lebih pendek sebab telah mengalami inkorporasi.

Pada kalimat (5) dan (6) masing masing memperlihatkan adanya bentuk inkorporasi pelepasan verba. Proses yang terjadi itu sama dengan prose inkorporasi pada kalimat (5) dan (6) yaitu terjadi verbalisasi unsure pengisi objek, masing-masing dengan menggunakan prefiks {ma}’dan {N-}. Objek yang

telah mengalami verbalisasi ini kemudian menggantikan posisi verba, dan verba yang semula dilesapkan.

Berdasarkan deskripsi kalimat di atas, dapat dikatakan bahwa bentuk inkorporasi bahasa Bali dibedakan atas dua macam, yaitu inkorporasi agen dengan menggunakan sufiks {-a} dan inkorporasi pelepasan verba dngan menggunakan prefiks {ma-} dan prefiks {N-}.

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan.Bahwa tipologi aglutinatif bahasa Bali dimungkinkan untuk mengadakan perubahan bentuk verba dengan jalan afiksasi sesuai dengan argument yang mengikutinya.Sedangkan tipologi inkorporasi bahasa Bali dilakukan dengan jalan memanfaatkan sejumlah morfem leksikal menjadi kata.Proses inkorporasi bahasa Bali dibedakan menjadi dua macam yaitu (1) Inkorporasi agen dilakukan dengan menggunakan sufiks {-a} dan (2) inkorporasi pelepasan verba dilakukan dengan menggunakan prefiks {ma-} dan prefiks {N-}.

REFERENSI

- Artawa, K 1997. "Bahasa Indonesia :sebuah kajian tipologi sintaksis" (Laporan penelitian untuk URG).
- Bawa, I W. dan Jendra I.W 1981 *Struktur Bahasa Bali*.Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ,Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Comrie, B.1981. *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford Blackwell.Publisher Limited.
- Dixon, R.M.W. 1991 *A New Approach to English Grammar: On Semantic Principles*.
Oxford: Claredon Press.
- Kridalaksana, Harimurti,1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto,1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Spencer, Endrew. 1993. *Morphological Theory*. Cambridge. Blackwell.